SERIAL PETUNJUK PRAKTEK PENGEMBANGAN
TES PRESTASI BELAJAR NO. 1

PERPUSTAKAAN
KOLEKSI
TIDAK DIPINJAM
KHUSUS DIPAKAI DI TEMPAT

PETUNJUK

PENULISAN BUTIR SOAL TES PRESTASI BELAJAR

Oleh:

Drs. A. Muri Yusuf, M.Pd.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PUSAT TESTING DAN EVALUASI PENDIDIKAN
IKIP PADANG
1990

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIGUNAKAN DI PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan IKIP Padang adalah suatu lembaga non-struktural pada tingkat institut, yang didirikan oleh pimpinan IKIP untuk mengkaji dan pengembangan sistem penilaian pendidikan. Salah satu tugas dalam kerangka mengembangkan sistem penilaian pendidikan tersebut adalah memberi layanan dan bantuan kepada staf pengajar IKIP Padang dalam mengembangkan tes prestasi belajar mahasiswa. Tugas layanan ini diberikan dalam berbagai bentuk, mulai layanan analisis item dan tes prestasi belajar, instrumen penelitian (baik yang dikerjakan dosen maupun mahasiswa), dan bantuan lain yang berkaitan dengan pengembangan instrumen/tes; sampai dengan penerbitan serial petunjuk pengembangan tes ini.

Publikasi dalam bentuk serial petunjuk pengembangan tes prestasi belajar ini, ditujukan untuk membatu sejawat, para staf pengajar IKIP Padang khususnya, dan para guru umumnya, untuk peningkatan kemampuannya mengembangkan berbagai tes. Publikasi ini masih sangat sederhana, baik bentuk maupun isinya. Namun, diharapkan 'booklet-booklet' yang kami usahakan ini dapat memenuhi keinginan rekan staf pengajar atau mahasiswa yang memerlukan dasar teori (klasik) pengembangan tes dan sekedar petunjuk praktis yang diperlukan dalam setiap tahap pengembangannya. Oleh sebab itu, kami selalu mengharapkan berbagai kritik dan masukan

agar usaha yang kami rintis ini dapat mencapai sasarannya dan bertepatguna bagi pemakainya.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pimpinan IKIP Padang, terutama kepada Bapak Rektor dan Pembantu Rektor I, yang telah memotivasi dan mendorong kami untuk menerbitkan booklet ini. Kepada teman-teman yang mempersiapkan booklet kami sampaikan apresiasi. Kami juga mengundang sejawat lain yang menaruh minat kepada bidang evaluasi pendidikan untuk ikut berkontribusi.

Harapan kami, booklet ini dapat menujang usaha penerbitan buku panduan penilaian mahasiswa IKIP Padang, yang sedang dikerjakan oleh suatu panitia adhoc, sebagai buku pelengkap.

Padang, April 1990

Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan
IKIP Padang

Ketua Pelaksana,

Dr. Kumaidi, M.A
NIP 130 605 231

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL DESEMBER 90
SUMBER HARGA HADIAH
KOLEKSI KKI.
NO INVENTARIS 126/Hd/91-
CALL NO 371.26 Yus-

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DI LAMPAT PERPUSTAKAAN

agar usaha yang kami rintis ini dapat mencapai sasarannya dan bertepatguna bagi pemakainya.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pimpinan IKIP Padang, terutama kepada Bapak Rektor dan Pembantu Rektor I, yang telah memotivasi dan mendorong kami untuk menerbitkan booklet ini. Kepada teman-teman yang mempersiapkan booklet kami sampaikan apresiasi. Kami juga mengundang sejawat lain yang menaruh minat kepada bidang evaluasi pendidikan untuk ikut berkontribusi.

Harapan kami, booklet ini dapat menujang usaha penerbitan buku panduan penilaian mahasiswa IKIP Padang, yang sedang dikerjakan oleh suatu panitia adhoc, sebagai buku pelengkap.

Padang, April 1990

Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan
IKIP Padang

Ketua Pelaksana,

Dr Kumaidi, M.A
NIP 130 605 231

PETUNJUK
PEMBUATAN TES PRESTASI BELAJAR

A. Pendahuluan

Penilaian hasil belajar tidaklah dapat dipisahkan dari (1) tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar, (2) materi ajar dan (3) kegiatan pembelajaran (belajar-mengajar). Tes merupakan salah satu alat yang biasa digunakan dalam penilaian hasil belajar, disamping instrumen lainnya. Walaupun tes dapat didefenisikan sebagai suatu prosedur sistematis untuk mengamati tingkah laku seseorang dan menggambarkan hasil tersebut dengan bantuan angka atau sistem tertentu (Brown, Cronbach) atau serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok; namun dalam penyusunan tes prestasi belajar ini, tes dirumuskan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar dan salah.

Pengungkapan hasil belajar yang tepat dan benar tergantung pada ketepatan instrumen yang digunakan, pengadministrasian yang benar dan skoring yang objektif. Oleh karena itu pembuatan tes prestasi belajar yang akan digunakan hendaklah memperhatikan karakteristik tertentu

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

yang banyak ditemukan dalam buku pengukuran dan penilaian pendidikan.

Tes hasil belajar yang baik hendaklah memenuhi beberapa kriteria: (1) valid, (2) reliabel, (3) objektif, (4) praktis, dan (5) mempunyai norma tertentu. Di antara syarat tersebut validitas merupakan kriteria utama, karena validitas yang tinggi dari suatu instrumen akan memberikan gambaran yang tepat dari pada apa yang ingin kita ukur. Keterwakilan materi ajar dalam butir soal akan meningkatkan validitas isi dari pada tes itu. Dengan demikian jelaslah bahwa validitas isi juga terkait dengan materi yang terdapat dalam kurikulim tiap mata kuliah.

Sehubungan dengan itu pengembangan tes hasil belajar sebaiknya hendaklah mengikuti tahap (1) perencanaan, (2) penulisan butir soal, (3) Reviu butir soal, (4) perbanyakan, dan (5) analisis tes. Faktor lain yang penting adalah pengalaman, kecermatan dan ketelitian serta mengikuti prosedur yang biasa dilakukan oleh para ahli pengukuran dan penilaian.

Dalam buku kecil dan sederhana ini yang akan dibahas hanya menyangkut (1) kisi-kisi ujian, (2) penulisan butir soal, dan (3) perbandingan tes pilihan dan tes uraian.

B. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar

Kisi-kisi tes yang baik dan benar akan memberikan petunjuk dan arah bagi penyusun tes dalam mempersiapkan butir soal yang sesuai dengan tujuan dan materi ajar. Di samping itu kisi-kisi ujian yang baik akan memberikan gambaran yang tepat tentang hasil belajar yang diukur dan dinilai, karena apa yang diuji mewakili apa yang pernah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Justru karena itu kisi-kisi tes hasil belajar merupakan "blue print" tes atau tabel spesifikasi atau rencana kongkrit yang dipersiapkan sebelum penyusun soal membuat butir-butir soal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam kisi-kisi ujian itu segala informasi tentang pembuatan tes terhimpun dan tersimpan dengan baik. Justru karena itu didalam kisi-kisi ujian itu akan terdapat (a) informasi umum tentang: mata ajaran, lembaga (sekolah/fakultas), jurusan//program, kelas, dan waktu/lama ujian, (b) aspek yang diukur (kognitif, afektif atau psikomotor) dengan bagian-bagiannya, (c) tipe/bentuk soal yang digunakan, (d) meteri ajar (pokok bahasan dan sub-pokok bahasan, (e) tingkat kesukaran, (f) jumlah soal tiap materi ajar, dan (g) jumlah total.

Sifat mewakili (representativeness) keseluruhan aspek (materi ajar) dan kemampuan yang ingin diukur sangat perlu, sebab keterwakilan itu akan membawa dampak pada validitas isi dari tes tersebut. Dengan adanya kisi-kisi yang baik

butir-butir soal yang disusun betul-betul sampel dari materi ajar yang ingin diujikan. Di samping itu kisi-kisi ujian juga memberi petunjuk bentuk/tipe butir soal yang akan dibuat dan tingkat kesukaran butir soal yang akan disusun.

Suatu hal yang perlu digaris bawahi disini adalah kompleksitas aspek/hal-hal yang dimasukkan kedalam kisi-kisi ujian tes hasil balajar, janganlah mengganggu penyusun butir soal. Kesederhanaan tetap dipertahankan, kemudahan dalam memberi petunjuk sesuai dengan tujuan penyusunan kisi-kisi ujian sangat didambakan. Jangan terjadi hendaknya: "cetak biru siap namun tukang tidak dapat menggunakannya".

Dalam menyusun kisi-kisi ujian kita menggunakan matriks dua jalur. Pada jalur mendatar diisi dengan jenjang kemampuan yang ingin diukur, sedangkan pada jalur kebawah diisi dengan materi ajar (pokok bahasan dan sub pokok bahasan). Tiap-tiap sel diisi dengan jumlah soal yang diinginkan berdasarkan beban/bobot materi ajar. Model itu dapat lebih disempurnakan (dengan tidak menghilangkan kesederhanaan kisi-kisi tersebut) dengan menambah tipe/bentuk soal pada jalur mendatar dan tingkat kesukaran soal pada jalur kebawah. Atau dapat pula dimodifikasi sesuai dengan tujuan penyusunan tes yang diharapkan. Selanjutnya perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Pada contoh pertama kisi-kisi yang disusun lebih sederhana. Yang ditampilkan dalam kisi-kisi hanya kemampuan yang ingin diukur dan materi ajar dengan imbangan bobot untuk masing-masing materi ajar. Jumlah butir soal untuk setiap materi ajar pokok bahasan sesuai dengan imbangan bobot materi ajar. Umpama:

a. Pengertian dan fungsi Evaluasi 10 %.

Jumlah semua butir soal tes adalah 50 buah.

Jumlah butir soal untuk sub pokok bahasan ini adalah

$$\frac{10}{100} \times 50 = 5 \text{ buah.}$$

Kelemahan kisi-kisi seperti ini adalah penyusun soal tidak dapat mengetahui apa bentuk soal yang harus dibuat dan bagaimana tingkat kesukarannya sehingga penyunting soal mengalami kesulitan dalam memperbaiki soal tersebut. Kelemahan contoh satu disempurnakan pada contoh dua, dan yang lebih lengkap adalah contoh kisi-kisi ketiga.

Kisi-kisi yang dicontohkan di atas adalah kisi-kisi tes hasil belajar yang interpretasi hasilnya dengan Penilaian Acuan Normal (PAN). Untuk penilaian prestasi belajar dengan interpretasi hasil menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) maka kisi-kisi tersebut perlu disempurnakan. Tingkat kesukaran butiran soal tidak perlu dikemukakan lagi, karena akan menyebabkan salah arah, sebab tes yang kelihatannya mudah, belumlah berarti bahwa tes itu

PERPUSTAKAAN IKIP MALANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DI RUANGAN

mudah, tetapi mungkin peserta didiknya yang berhasil dalam belajar atau sebaliknya.

C. Penulisan Butir Soal Bentuk Pilihan (tes objektif)

Sebelum menulis butir soal perlu dihayati sungguh-sungguh setiap bentuk soal mempunyai keterbatasan tersendiri disamping kebaikan-kebaikannya. Secara umum ada dua bentuk soal yang dapat digunakan dalam menilai prestasi belajar, yaitu (a) tes pilihan dan (b) tes uraian. Kedua bentuk soal itu mempunyai tujuan yang berbeda dalam mengungkapkan apa yang diinginkan tentang hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bentuk soal yang mana yang akan dipilih oleh penyusus soal sangat ditentukan oleh tujuan dan materi ajar serta kemampuan sipenyusun soal dalam merakit butir soal.

Untuk mengungkapkan kemampuan mengenai istilah, fakta pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis maupun evaluasi dapat digunakan tes pilihan jamak. Apakah sipenulis mampu membuat butir soal untuk tujuan itu yang sesuai dengan materi ajar dan tujuan, akan ditentukan pula oleh penyusun soal. Apabila yang bersangkutan tidak mampu, maka ia harus memilih tipe yang lain, namun tujuan dan materi ajar tetap dipertahankan.

1. Aturan umum tes pilihan.

   a. Tiap-tiap bentuk soal hendaklah didahului oleh petunjuk atau penjelasan bagaimana mengerjakan soal itu. Petunjuk itu harus jelas, ringkas dan sederhana. Apabila dalam tes itu akan digunakan formula tertentu dalam menskornya, maka perlu dinyatakan dalam petunjuk atau penjelasan.

   b. Janganlah mengutip secara langsung kalimat yang sama dengan materi yang terdapat dalam buku pegangan, kecuali untuk menangkap isi bacaan itu.

   c. Usahakan agar mahasiswa tidak mangalami kesukaran dalam membaca butir soal. Bahasa yang dipakai disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik yang mengikuti ujian.

   d. Kalau pendapat yang ditanyakan bersumber dari orang tertentu, maka sebaiknya dinyatakan sumber tersebut.

   e. Usahakan setiap butir soal tidak memberi petunjuk pada butir soal yang lain.

   f. Dalam menyusun kunci jawaban. janganlah dilakukan secara sistematis.

   g. Hindarkan pertanyaan-pertanyaan yang meragukan.

   h. Hindarkan membuat soal yang tidak ada gunanya.

2. Jenis-jenis tes pilihan.

a. Pilihan jamak

Tes bentuk ini terdiri dari dua bahagian. Bagian pertama disebut dengan "stem", yaitu : pertanyaan/pokok/batang yang menampilkan masalah tertentu. Pertanyaan itu dapat berupa pertanyaan yang lengkap atau dapat pula berupa pertanyaan yang belum selesai. Bagian kedua disebut dengan "option", yaitu kemungkinan jawaban yang disediakan.

Contoh :

1. Pertanyaan yang belum selesai

Validitas suatu tes menyatakan :

(A) tingkat penghargaan orang pada tes itu

(B) tepat tidaknya tes itu sebagai alat pengukur sesuatu yang hendak diukur

(C) tingkat kepercayaan yang dapat diberikan kepada tes itu sebagai alat pengukur

(D) tingkat ketepatan yang dimiliki oleh tes itu.

Kunci (B)

2. Bentuk Pertanyaan

Siapakah pelopor gerakan Budi Utomo tahun 1908

A. Ir. Soekarno

B. Mohamad Hatta

C. Wahidin Sudirohusodo

D. Tjipto Mangunkusumo

E. Sutomo

Kunci (C)

1) Beberapa pedoman dalam menyusun soal bentuk pilihan jamak

a) Stem hendaklah dirumuskan atau dinyatakan dengan jelas sebagai suatu masalah atau pertanyaan yang perlu dijawab:

Contoh:

Banyak faktor yang mempengaruhi validitas internal. Tiga diantaranya seperti tersebut di bawah ini, kecuali:

A. History

B. Conference

C. Maturity

D. Testing

Kunci (B)

b) Masukkan sebanyak mungkin hal kedalam stem (pertanyaan)

Contoh:

Salah satu faktor pendukung munculnya konsep pendidikan seumur hidup adalah:

A. bertambahnya negara barat memberikan bantuan pendidikan

B. banyaknya fasilitas sekolah yang belum dimanfaatkan

C. berkembangnya dengan cepat ilmu dan teknologi

D. meningkatnya kebutuhan pendidkan di dunia

Kunci C:

c) Jangan dibebani stem dengan pertanyaan yang tidak berarti atau artinya tidak jelas.

Contoh :

Menurut Psikologi Daya, mengajar merupakan usaha :

A. melatih daya-daya jiwa

B. mengembangkan struktur kognitif

C. menanamkan pengertian

D. membentuk hubungan stimulus-respon

Kunci A:

d) Masalah yang ditampilkan dalam stem harus sedemikian rupa sehingga benar-benar hanya ada satu jawaban yang benar

Contoh :

salah satu masalah yang dihadapi memerintah pada tahun 1966-1968 adalah:

A. jumlah penduduk usia sekolah Dasar meningkat dengan cepat

B banyaknya kelas VI yang tidak lulus

C. terbatasnya kemampuan guru

D. beratnya biaya pendidikan yang dipikul oleh masyarakat

Kunci A

e) Stem hendaklah dinyatakan dengan bahasa yang jelas

f) Hindari memakai kalimat yang panjang, karena cenderung memberi petunjuk.

Usahakan semua alternatif tidak berbeda panjangnya

g) Gunakan pertanyaan yang bersifat positif, kecuali untuk maksud tertentu

h) Semua kemungkinan jawaban yang diberikan hendaklah masuk akal

i) Hendaklah dihindari adanya hubungan kemungkinan jawaban

Contoh:

Menurut UUD 1945 badan yang dapat memberikan saran kepada Presiden dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari adalah:

A. DPR

B. MPR

C. DPA

D. Bappenas

j) Pilihan jawaban yang diberikan janganlah menunjukkan kunci jawaban. Usahakan semua alternatif jawaban hampir sama dan hanya satulah jawaban yang baik

k) Pilihan jawaban yang benar hendaklah diletakkan secara acak (random) dalam keseluruhan soal.

l) Jangan gunakan pilihan jamak, kalau bentuk soal lain dapat digunakan dan lebih baik hasilnya

m) Hindarkan menggunakan susunan kalimat seperti yang terdapat dalam buku pelajaran

n) Usahakan alternatif jawaban yang disajikan agak homogen, baik ditinjau dari isi maupun bentuknya

o) Jangan gunakan kata-kata petunjuk seperti selalu, kadang-kadang, jarang dan pada umumnya

p) Bahasa yang dipakai hendaklah sederhana dan mudah di pahami

q) Petunjuk yang diberikan harus jelas, sehingga peserta ujian tidak ragu-ragu dalam mengerjakannya

r) Kalimat-kalimat pokok dalam satu soal tidak tergantung pada butir soal lain sehingga tidak memberi petunjuk.

Soal-soal pilihan jamak juga sering disebut orang dengan pilihan ganda atau pilihan "multiple respon test".

b. Bentuk Kecuali

Bentuk lain yang dapat kita pakai untuk mengurangi faktor terkaan ialah membuat salah satu pilihan jawaban menjadi "bukan salah satu di atas", atau merobah menjadi bentuk kecuali:

Contoh:

1. Reliabilitas suatu tes menyatakan:
   (A) tingkat ketepatan (consistency) yang dimiliki tes itu secara keseluruhan
   (B) tingkat ketepatan yang dimiliki oleh sebagian dari tes itu
   (C) tingkat kebaikan tes itu untuk satu maksud tertentu
   (D) Semua pernyataan di atas benar
   Kunci : (A)
2. Kebaikan tes objektif dibandingkan tes essay adalah seperti tersebut di bawah ini, kecuali :
   (A) skoring dapat dilakukan dengan cepat dan tepat
   (B) dapat diskor oleh siapa saja
   (C) dapat mengetahui fakta lebih banyak effisien
   (D) bebas dari kemungkinan terkaan
   Kunci : (D)

PERPUSTAKAAN
KOLEKSI
TIDAK
KHUSUS

c. Pilihan Berganda

Pada prinsipnya bentuk ini sama dengan pilihan jamak dengan lima pilihan. Yang membedakannya adalah yang benar dapat satu, dua, tiga atau empat.

Petunjuk:

Pilihlah : (A). jika (1). (2) dan (3) benar

(B). jika (1) dan (3) benar

(C). jika (2) dan (4) benar

(D). jika (4) yang benar

(E). jika semuanya benar

Contoh :

1. Pendidikan adalah tanggung jawab dari pada:
   1. orang tua
   2. masyarakat
   3. pemerintah
   4. guru
2. Tingkah laku seorang anak unik artinya memiliki sifat-sifat yang hanya dimilikinya sendiri. Hal ini disebabkan perbedaan unsur-unsur faktor-faktor sebagai berikut.
   1. perasaan
   2. pikiran
   3. kemauan
   4. pola hidup

d. Menjodohkan

Bentuk soal ini seringkali lebih efisien apabila di gunakan untuk mengetahui tentang fakta, seperti tanggal kejadian, hubungan pengarang dengan buku-buku atau suatu karangan, hubungan simbol kimia dengan campuran kimia, hubungan tahun kejadian dan tempat kejadian, dan sebagainya. Soal bentuk ini terdiri dari dua bagian yaitu pokok persoalan, dan kemungkinan jawaban. Biasanya kedua bagian itu ditetapkan sejajar, pokok persoalan disebelah kanan dan bagian jawaban di sebelah kiri. Dengan demikian, orang yang dites dapat melihat kedua bagian itu sekaligus.

Seperti juga dalam soal pilihan jamak, maka dalam soal menjodohkan ini juga perlu diperhatikan faktor keseragaman, sehingga dapat dikurangi faktor terkaan.

Di samping itu kemungkinan jawaban yang disediakan hendaknya lebih banyak dari pada jumlah persoalan yang dikemukakan.

1. Spranger A. Yang mula-mula menyusun tes kecerdasan untuk membedakan anak-anak yang dungu dari anak yang normal.
2. Heyman B. Yang membagi manusia atas kelompok-kelompok: manusian ekonomi, sosial estetis, politis dan teoritis,

371.26
Yus
p1

berdasarkan nilai budaya yang dijunjungnya.

3. Binet C. Penganjur Ilmu Jiwa Analisa dan Ilmu Jiwa Dalam

D. Yang membagi manusia atas dua golongan: introvert dan extrovet

4. Povlov E. Yang melakukan ekperimen dengan anjing, untuk mendasari pendapatnya bahwa perbuatan belajar itu adalah proses conditioning.

F. Yang mengemukakan delapan jenis watak (karakter) berdasarkan tiga buah sifat dasar:

a. perasaan (emosionality)

b. keinginan (activity)

c. proses pengiring

Kunci :

1 - B

2 - F

3 - A

4 - E

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1. Aturan-aturan dalam menyusun soal bentuk menjodohkan.

   a) Persoalan yang dikemukakan hendaklah homogen.

      Misalnya semua tentang nama orang yang ahli dalam bidang pendidikan atau tentang nama tahun berdirinya pergerakan kemerdekaan.

1. Tuanku Imam Bonjol	A. Pemimpin Perang Paderi
	B. Pemimpin Perang Aceh
2. Teuku Umar	C. Pemimpin Perang Diponegoro
3. Wahidin Sudirohusodo	D. Pelopor Pergerakan Budi Utomo.

   b) Jumlah jawaban hendaklah lebih banyak disediakan dari masalah atau persoalan (lihat contoh nomor satu). Hal ini dimaksudkan agar dapat mengurangi faktor terkaan sebab peserta ujian memilih dari jumlah yang lebih banyak.

   c) Persoalan yang disajikan hendaklah pendek dan jelas (lihat contoh no 1) Pernyataan pendek dan jelas akan memudahkan homogenitas dalam menyusun butir soal.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Disamping itu akan membantu peserta dalam memilih jawaban yang tepat.

d) Respon atau jawaban hendaklah diatur secara logis. Umpamanya : menurut alpabet atau secara kronologis. Hal ini akan membantu siswa dalam menentukan jawabannya.

e) Petunjuk hendaklah jelas. Dalam petunjuk hendaklah dinyatakan apakah satu alternatif respon hanya digunakan untuk satu kali atau lebih dari satu persoalan.

f) Tempatkan semua persoalan dan jawaban pada satu halaman, kalau semuanya merupakan satu kesatuan soal. Hal ini membantu siswa dalam menjawab persoalan dengan cepat. Sebab ia tidak perlu bolak balik dan memahami kesatuan soal secara utuh.

e. Jawaban Pendek/ Melengkapi

Butir soal bentuk melengkapi ini dapat diklasifikasikan menjadi

a). Jawaban pendek (short answer)

b). Isian (Completion)

Kedua jenis ini hanya berbeda dalam bentuk persoalan yang disajikan. Jika persoalan disajikan dalam bentuk pertanyaan yang belum selesai, maka ia adalah isian.

Butir-butir bentuk melengkapi dapat digunakan untuk mengukur perbendaharaan kata-kata, nama-nama tanggal dan tahun serta kemampuan memecahkan masalah atau persoalan yang berhubungan dengan angka.

Contoh : 1. Perang Paderi dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol

2. Siapakah yang memimpin perang Paderi ?

Jawab : Tuanku Imam Bonjol

Beberapa saran dalam menyusun soal bentuk Melengkapi

1) Kata-kata untuk jawaban yang disediakan hendaklah pendek dan khusus
2) Jangan mengambil pertanyaan langsung dari buku (textbook)
3) Pertanyaan langsung biasanya lebih disukai dari pada pertanyaan tidak lengkap
4) Apakah pertanyaan dinyatakan dalam unit satuan maka nyatakan unit satuan itu, seperti meter, kilogram dan sebagainya
5) Pengosongan tempat yang disediakan hendaklah diusahakan sama panjangnya
6) Jangan terlalu banyak bagian yang dikosongkan andaikata satu, sebaiknya ditempatkan di akhir atau pada permulaan kalimat
7) Hindari pemakaian kata-kata atau petunjuk yang mengarah pada jawaban yang benar.

Kurang baik

Pengarang dari pada tes intelegensi yang mula-mula adalah .....

Lebih baik

Tes intelegensi verbal yang mula-mula dipersiapkan oleh .....

Siapakah yang mempersiapkan tes intelegensi verbal yang mula-mula

D. Penulisan Butir Soal Bentuk Uraian

Seperti telah disinggung pada waktu membicarakan kisi-kisi ujian, bahwa ada beberapa petunjuk yang dapat digunakan untuk memilih butir soal yang cocok dengan tujuan instruksional yaitu kmampuan yang akan diukur. Tiap bentuk butir soal pilihan/objektif, seperti pilihan jamak, betul salah, memnjodohkan, bentuk kecuali, melengkapi dan analisis hubungan mempunyai sasaran yang jelas yang dapat diukurnya. Tes pilihan jamak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan fakta dan pemahaman. Di samping itu dapat pula untuk aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi asal si penyusun soal dapat menghayati cara penulisannya dengan tepat dan benar.

Contoh: Kemampuan pemahaman.

Bila anggota suatu organisasi buruh menolak untuk bekerja, hal itu merupakan:

A. pemboikotan

B. pemutusan hubungan kerja

C. penundaan bekerja

D. pemogokan

Kemampuan evaluasi

Puisi pertama Khairul Anwar yang sangat egoistis adalah :

A. Surga

B. Subuh

C. Nisan

D. Aku

Dari dua contoh itu nampak jelas bahwa peserta didik tetap memilih, membandingkan ataupun menilai dari sesuatu yang sudah ada (disediakan oleh penulis butir soal), bukan merupakan kemampuan melahirkan sesuatu dengan bahasa sendiri (cipta).

Justru karena itu untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi dalam ranah kognitif seperti yang dikemukakan Bloom, atau untuk mengukur kemampuan cipta membandingkan, mengaplikasikan prinsip-prinsip dan fakta-fakta dalam situasi baru, memberi contoh-contoh, menyusun outline, menyusun kesimpulan, menunjukkan kemampuan mengorganisasir suatu pemikiran, atau menunjukkan/memilih materi pelajaran dengan cepat dan tepat maka tes uraian ini tepat digunakan,

namun kurang tepat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang banyak sesuai dengan materi ajar yang telah diberikan.

Tes bentuk uraian menyediakan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan responnya sendiri terhadap materi yang ditanyakan. Ia dapat dan bebas berkreasi melalui tes ini sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menerangkan, mengorganisasikan, mengintegrasikan, menciptakan dan menyatakan pendapat berdasarkan informasi yang telah ada dan diketahui.

Ciri utama dan hakiki dari pada tes uraian ialah bahwa setiap peserta harus :

1) Menyusun jawabannya sendiri dengan meminimalkan hambatan yang akan timbul
2) Menggunakan kata-kata sendiri (biasanya menggunakan tukisan tangan sendiri)
3) Menjawab sejumlah kecil pertanyaan
4) Menghasilkan jawaban-jawaban dengan bermacam kelengkapan dan ketelitian

1. Jenis-jenis Tes Bentuk Uraian (Essay tes)

   Tes essay dapat dibedakan atas dua bentuk

   a. Tes Uraian Bebas

      Tes uraian jenis ini membuka kesempatan kepada setiap pengikut tes untuk mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan yang diketahuinya. Dia bebas

berargumentasi berkenaan dengan sesuatu soal, menurut segi pandangan masing-masing. Suatu hal yang perlu diingat setiap tes karangan hendaklah mengandung problematik, bukan hanya sekedar menanyakan fakta-fakta saja.

Contoh : Ceritakanlah dengan jelas bagaimana hubungan antara perencanaan pendidikan dengan pembangunana ekonomi.

Dalam contoh itu dosen mengajak mahasiswa mengemukakan pendapatnya. "Bagaimana keterkaitan perencanaan pendidikan dengan pembangunan ekonomi".

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa soal essay dengan jawaban bebas ini, perlu hati-hati sekali dalam menskornya; sebab tidak dapat dilakukan dengan membandingkan "point demi point" dalam kunci jawaban.

b. Tes Uraian Terstruktur/terbatas

Jenis ini sedikit lebih mengikat peserta ujian tetapi lebih membantu pada sebahagian orang lain dan pada waktu men-skor ujian.

Soal yang disusun tidak mengambang, tetapi lebih terarah dan terbatas. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam menyusun kunci soal.

Contoh : Jelaskan dua cara yang digunakan dalam menentukan reliabilitas sesuatu tes.

1. .....

.....

.....

2. .....

.....

.....

2. Aturan-Aturan Dalam Menyusun Tes Essay

Bentuk tes yang jelas dan mudah dipahami serta menjurus kepada bentuk jawaban yang diinginkan, selalu dijadikan patokan oleh penyusun soal. Untuk tes essay ada beberapa aturan umum yang dapat dipedomani:

1) Gunakan tes essay untuk menilai kemampuan yang kompleks seperti analisis, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
2) Batasi jawaban mahasiswa, sehingga waktu yang disediakan sesuai dengan tingkat dan luasnya jawaban yang diinginkan
3) Hubungkan pertanyaan yang disusun dengan hasil belajar yang diukur
4) Formulasikan pertanyaan itu dengan jelas tegas dan terbatas, sehingga tahu tugas-tugas apa yang harus dikerjakannya

5) Tentukan jenis tingkah laku, pemngetahuan atau kecakapan yang ingin dievaluasi.

6) Sebaiknya jangan memulai suatu pertanyaan essay tes dengan :

- apa yang engkau pikir tentang peristiwa berdarah itu
- tuliskanlah semua yang engkau ketahui tentang peristiwa itu

7) Semua pertanyaan hendaklah dijawab peserta, jangan sekali-kali memberi alternatif

8) Sesuaikan panjang dengan tingkat kematangan peserta ujian

9) Mulailah pertanyaan dengan kata-kata antara lain :

- Bandingkanlah, jelaskanlah, kembangkanlah dan sebagainya
- Tetapi jangan menggunakan : apa, siapa, kapan, bilamana dan berapa ; sebab kata-kata itu cenderung menunjukkan kemampuan mengingat; bukan kemampuan yang kompleks.

10) Susunlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat mewakili semua materi.

3. Kebaikan dan Kelemahan Tes Bentuk Uraian.

Kebaikan-kebaikan tes essay dalam menilai penguasaan belajar ialah :

a. Guru mudah menyusun pertanyaan yang akan diberikan.
b. Menghemat waktu dalam menyusun pertanyaan
c. Tidak membutuhkan fasilitas yang banyak, seperti fasilitas untuk menstensil kerta dan alat tulis lainnya.

sedangkan kelemahan tes jenis ini adalah :

a. Sering disertai unsur-unsur subjektif dalam penilaian.
   1) Hal itu terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi atau kurang konsisten dalam menterjemahkan sesuatu butir sehingga tes yang diberikan siswa kuranglah tepat.
   2) Kecenderungan dalam menilai karateristik seseorang dipengaruhi oleh karakteristik orang lain atau keean seseorang sehingga hasil yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
   3) Nilai pada suatu butir mempengaruhi nilai pada nomor berikutnya
   4) Jawaban yang mudah dibaca sering diterima lebih tinggi nilainya dari yang sukar dibaca
b. Tidak dapat mewakili semua bahan yang diajarkan.
c. Membutuhkan waktu yang lama dalam menskor.

d. Harus diperiksa oleh orang yang ahli dalam materi atau bahan yang diberikan.

4. Memperbaiki Tes Uraian

Bertitik tolak dari kelemahan yang ada pada tes essay maka beberapa pertimbangan perlu diperhatikan dalam menyusun tes essay untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut.

a. Tiap pertanyaan yang disusun dalam tes harus direncanakan untuk menguji salah satu tujuan instruksional.

b. Tiap pertanyaan hendaklah dirumuskan secara tepat terbatas jawabannya, dan bukan pertanyaan yang sangat umum. Pertanyaan hendaklah spesifik, sehingga sipenjawab tidak perlu membuat pilihan jawaban dari beberapa kemungkinan yang tidak perlu. Hal ini akan sangat mempengaruhi daya pembeda dan reliabilitas pertanyaan atau tes yang disusun itu.

c. Waktu yang disediakan hendaklah cukup sesuai dengan tuntutan jawaban yang ada dikehendaki.

d. Seluruh pertanyaan hendaklah dapat mewakili semua bahan yang telah diberikan. Untuk ini, penyusunan soal didasarkan pada pola dasar yang memuat ruang lingkup meteri yang ingin diketehui (grid) Mengingat

berbagai pertimbangan di atas dalam pengembangan tes essay lebih baik digunakan tes essay terbatas atau berstruktur.

E. Perbandingan Butir Soal Tes Bentuk Pilihan dan Uraian

Sering orang memperbandingkan hasil tes betuk pilihan dan bentuk uraian. Di satu pihak ada yang menyatakan tes bentuk pilihan lebih baik dan selalu menyalahkan tes bentuk uraian. Tetapi dipihak lain dan belakangan ini se akan-akan orang mulai meninggalkan tes pilihan untuk aspek tertentu dan menggunakan tes berbentuk uraian. Untuk memberi pemahaman yang utuh tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing bentuk butir soal tersebut, dalam bagian ini dibandingkan berbagai karakteristik kedua bentuk/butir soal itu.

1. Aspek tujuan yang diukur. Tes bentuk uraian cocok digunakan untuk mengukur kemampuan menyusun ide atau argumentasi, menuliskan kemampuan yang berkaitan dengan pengalamannya, kemampuan menyampaikan pndapat, mengambil kesimpulan dari data dan memberikan komentar atau ulasan-ulasan tentang kesimpulan dan data serta mnulis karangan. Dikaitkan dengan pendapat Bloom tentang domain kognitif, maka tes bentuk uraian dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman, tetapi lebih baik digunakan untuk aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sedangkan butir soal bentuk pilihan lebih cocok digunakan untuk mengukur fakta, mengenal prosedur atau langkah suatu proses, istilah , konsep, mengenali aplikasi suatu konsep mengenali hasil analisis berdasarkan suatu konsep yang sudah diujikan, tetapi kurang cocok untuk sintesis dan evaluasi serta kemampuan memecahkan masalah.

2. Aspek materi yang diujikan. Tes bentuk pilihan mempunyai jumlah butir soal yang relatif lebih banyak dari berbentuk pilihan. Disamping itu cakupan yang luas dari materi ajar akan memberikan dampak yang positif terhadap validitas isi dari instrumen tersebut. Dengan menggunakan butir soal bentuk pilihan sifat keterwkilan materi ajar lebih mudah dikembangkan, sebaliknya butir soal bentuk uraian materi ajar yang terjangkau terbatas sekali dan sifat keterwkilan butir soal dari materi ajar relatif rendah. Oleh karena itu apabila materi ajar banyak, maka butir soal pilihan lebih tepat digunakan.
3. Aspek penyusunan butir soal. Sering orang mengatakan bahwa penyusunan butir soal bentuk pilihan mudah, dibandingkan dari pada butir soal bentuk uraian. Sebenarnya apapun bentuk soal yang akan ditulis oleh penyusun soal asal butir soal itu diharapkan benar dan baik dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang telah dikemukakan terdahulu, butir soal bentuk uraianpun tidak mudah. Pengalaman dan keterampilan seseorang dalam

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

menulis butir soal akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menulis butir soal. Tetapi kalau dilihat dari waktu yang digunakan dalam mempersiapkan butir soal, maka tes bentuk pilihan relatif lebih banyak dari pada tes bentuk uraian. Namun keadaan itu bisa berobah, kalau sipenyusun soal uraian betul-betul mempersiapkan model jawaban dan acuan nilai berdasarkan jawaban yang diharapkan dari peserta ujian.

4. Aspek peskoran (scoring). Dalam menskor butir soal tes pilihan dibutuhkan waktu yang lebih sedikit dari pada menskor butir soal tes uraian untuk jumlah peserta dan butir soal yang sama. Oleh karena itu gunakanlah butir soal uraian apabila jumlah peserta sedikit dan gunakanlah butir soal bentuk pilihan seandainya peserta ujian cukup banyak dan kemampuan yang ingin diujikan dapat diketahui dengan bentuk tes itu.

   Yang selalu menjadi masalah dan sukar dihilangkan adalah subjektivitas dari penilai dalam menskor butir soal bentuk uraian. Subjektivitas itu sering mempengaruhi kestabilan penskoran di antara peserta ujian. Untuk butir soal bentuk pilihan subjektivitas dari penskor dapat dikendalikan dengan baik.

5. Reliabilitas skor. Reliabilitas skor soal bentuk pilihan lebih tinggi dari reliabilitas butir soal bentuk uraian. Rendahnya reliabilitas skor butir soal bentuk uraian itu terjadi karena tidak stabilnya penskoran yang dilakukan

penskor terhadap butir soal yang sama dalam waktu yang berbeda. Kondisi itu terjadi sebagai akibat pengaruh subjektivitas dari masing-masing penskor dan tidak tersedianya model jawaban yang standar (yang sama) untuk semua peserta ujian.

6. Faktor-faktor yang mengganggu skor peserta. Di samping faktor di atas perlu pula digaris bawahi bahwa kemampuan membaca yang terbatas dari pada peserta ujian dan kemungkinan adanya terkaan dalam menjawab setiap butir soal pilihan akan mengganggu penggambaran yang sebenarnya dari keadaan yang sesungguhnya setiap peserta ujian. Sedangkan untuk butir soal bentuk uraian, kemampuan menulis yang terbatas dan kesukaran-kesukaran dalam mengorganisasikan pikiran akan mengganggu pula skor setiap peserta.

   Di samping itu perlu pula dikemukakan bahwa bentuk soal yang sering diguhakan akan mempengaruhi pula pola perkembangan pemikiran dari setiap peserta ujian. Peserta yang terbiasa dengan butir soal bentuk pilihan akan mengakibatkan mereka kurang mampu dan kurang berani melahirkan pendapatnya walaupun mereka mempunyai pengetahuan yang luas. Sebaliknya dengan sering menggunakan butir soal bentuk uraian, peserta akan berani dan mampu mengorganisaikan atau mengembangkan pola pikirnya walaupun pengetahuan siap yang bersangkutan mungkin terbatas. Oleh karena itu butir

soal pilihan dan butir soal bentuk uraian perlu dipertimbangkan secara baik dan mantap. Kapan digunakan butir soal bentuk pilihan dan kapan pula digunakan butir soal bentuk uraian atau kombinasi kedua bentuk butir soal itu.

F. Telaah (penyuntingan) butir soal.

Penelaahan butir soal merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan pada setiap butir soal yang disusun baik sebelum di administrasikan maupun sesudah ujian selesai dilaksanakan. Telaah sebelum di administrasikan merupakan telaah teoritis dan sesudah ujian selesai merupakan telaah empiris (analisis butir soal dan tes).

Penelaahan secara teoritis dilakukan dengan meninjau kembali butir soal yang telah disusun berdasarkan patokan-patokan-patokan yang telah ditetapkan dalam penulisan butir soal. Apakah pertanyaan telah ditulis dengan benar. Apakah telah ada kaitan langsung antara pertanyaan dan alternatif jawaban. Apakah pertanyaan dan alternatif jawaban betul-betul mengukur kemampuan seperti yang dikemukakan dalam kisi-kisi ujian. Apakah pelahirannya dalam bahasa yang benar dan dapat dimengerti oleh peserta ujian. Cara-cara seperti itu dapat dilanjutkan dengan memperhatikan petunjuk penulisan butir soal dengan bentuk butir soal yang disusun oleh penyusun butir soal.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Penyunting butir soal yang telah disunting, disusun kembali secara acak sehingga terciptakan suatu tes menurut bidang studi yang diharapkan. Sebelum tes itu dilaksanakan, terlebih dahulu perlu dilengkapi dengan petunjuk yang jelas dalam penyelesaian tes itu. Pengetikan yang baik dan rapi, perwajahan yang menarik adalah sisi lain yang perlu diperhatikan sebelum suatu tes di administrasikan. Salah satu model kartu butir soal dapat diperhatikan pada halaman selanjutnya.

DAFTAR BACAAN

Anastasi, A., (1968). Psychological Testing. London: Mc. Millan.

Ahmad J. Stanley, Glork Marvin D., (1981), Evaluating Student Orgress, Principle of Tests and Measurements, Moston.

Bloom, R.S., Madaus, B.S., Hasting, J., (1981), Evaluation to Improve learning, New York : Mr. Graw Hill Book Company.

Brown, F.I., Philips, A.T., (1981), Managing the Classroom, California: The Ronald Press Company.

Block, N.J., & Divorkin, G. (Fda)., (1976), The to Controvercary : Critical Reading, New York : Pantheon Books.

Bloom, B.D., (Ed.), (1956) Taxonomy of Educational Objektives: Hand book : Cognitive domain, New York : David Mc. Kay.

Brown, Frederick B. (1970: Principles of Educational and Psychological Testing, Ullinnis, The Dryden Press Inc.

Bloom B.S Hastings J T, & Mardaus, G.F, (1971) Handbook on Formative and Sumative Evaluation of Student Learning, New York : Mc. Graw Hill.

Block, J.H, (FD), (1970), Mastery Learning : Theory and Practice, New York : Harper and Row.

Cronbach, L.J. (1970), Essential of Educational Meansurement, New York : Harper and Row.

Ebel, R.J. (1979), Essentials of Educational Meansurement, New York : Prentice Hall Inc.

Ebel R.L. (1977), The Paradox of Educational Testing, NCMF Meansurement in Education

Educational Testing Service, (1980), Test Use and Validate, Princetion, N.J, Author.

Fitapatrik, R & Marrison, F.J, (1971), Performance and Product Evaluation, In R.L. Thorndike, (end), Educational Meansurement (2 nd. ed) : Washington, D.G, American Council on Educational.

Grundland, N.F. (1981), New York : Marmillan Publisching.

Grounland, N.F, (1973), Preparing Refforenced tests for Clasroom Instruction, New York ; Mcmillan.

Grounland, N.F, (1982), Constructing Achievement Tests (3rd, ed), New York : Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs.

Grounland, N.F, (1978), Station Objektives for Calssroom Instruction, New York : Mcmillan.

Turkaman Bruce W, Measuring Educational Outcomes, Foundamental of Testing, New York : Harcuort Braco Invnovirch, Inc.

Thorndike R.L, (Ed), (1971), Educational Meansurement (3nd.ed), Washingtong, D.C, American Council on Education.

Wrightstone. J. Wayne, Justman, Joseph, Robbin, Irving, (1956), Evaluation in Modern Education, New York : American Book Company.